

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PERISTIWA JUAL BELI DI PASAR LABUAN TOBELO KECAMATAN WAKORUMBA UTARA KABUPATEN BUTON UTARA

WA ODE MARNI
Marny@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh kenyataan khususnya bahasa daerah Muna, Bugis, dan Kulisusu sebagai dwibahasawan dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih yang digunakan di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Hal ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Peristiwa kontak bahasa itu akan terjadi campur kode dan alih kode. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan bentuk alih kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Manfaat penelitian ini adalah (1) sebagai bahan perbandingan bagi mereka yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjutan yang relevan tentang kebahasaan, (2) untuk memberikan masukan terhadap pengembangan teori-teori kebahasaan, khususnya dalam bidang sosiolinguistik, (3) bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran di sekolah, terutama sekolah yang menetapkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa terjadinya campur kode dan alih kode di Pasar Labuan Tobelo disebabkan beberapa faktor yaitu kedekatan emosional pembicara dengan lawan bicara atau dipengaruhi oleh keakraban pembicara dengan lawan bicara dalam suasana santai dan akrab, pada umumnya memiliki latar belakang bahasa ibu yang sama, dan penutur lupa bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan bahasa daerah. Bentuk campur kode tersebut dalam bentuk kata dan gabungan kata dan penggunaan alih kode yang di tuturkan oleh informan dan lawan bicara dalam berkomunikasi.

PENDAHULUAN

Keragaman bahasa daerah yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia merupakan gambaran umum kekayaan bangsa Indonesia yang berkepribadian serta elegan dalam variasinya yang berbeda-beda. Dengan demikian, bahasa daerah sebagai salah satu warisan budaya nasional harus dipelihara dan ditumbuhkembangkan agar nilai-nilai budaya yang berkembang didalamnya tetap tumbuh dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan bahasa daerah dalam hubungannya dengan pembakuan bahasa nasional serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, harus diselamatkan dari acaman dan kepunahan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahasa Ibu atau bahasa daerah seperti bahasa kulisusu, bahasa wolio, bahasa muna, dan bahasa bugis kadang-kadang di samping bahasa daerah dan

bahasa Indonesia, kita mengenal juga satu atau dua bahasa daerah yang lain dan asing. Karena itu bukan hanya dwibahasawan melainkan juga multibahasawan, yaitu orang-orang yang menguasai banyak bahasa sekaligus.

Campur kode dan Alih kode yang dimaksud di sini adalah peristiwa tutur yang melibatkan dua orang menggunakan kode A seperti (bahasa Indonesia), dan dalam proses campur kode menggunakan kode B (bahasa daerah), maka perpindahan pemakaian seperti itu disebut campur kode. Mereka menggunakan campur kode karena memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian mencampurnya bahasa daerah atau sebaliknya. Sedangkan Alih Kode gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Bagi masyarakat Wakorumba Utara pada umumnya dan masyarakat Labuan Tobelo pada khususnya pemberian nama Desa Labuan Tobelo memiliki cerita tersendiri dikalangan masyarakatnya, Labuan yang artinya dermaga atau tempat persinggahan kapal, sedangkan kata Tobelo berasal dari nama salah satu desa di Halmahera Provinsi Maluku Utara. Jadi Labuan Tobelo adalah tempat persinggahan kapal orang-orang yang berasal dari Tobelo.

Munculnya Keragaman bahasa daerah yang ada di Labuan Tobelo disebabkan karena adanya beberapa suku yang ada, misalkan suku Bugis, Muna dan Kulisusu. Adapun hadirnya beberapa suku di Labuan Tobelo dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya perkawinan, bertani, berdagang, menangkap ikan dan program pemerintah dalam pemerataan penduduk.

Peristiwa jual beli yang terjadi di pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara, penulis menemukan antara penjual dan pembeli dalam proses tawar menawar menggunakan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Muna, bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Kulisusu. Dalam bahssasa Muna ada beberapa kata yang menjadi contoh campur kode ini misalnya pada kata : “ saya beli *bhadhu* kaos di Pasar Labuan Tobelo ”. Bentuk dalam peristiwa campur kode terdapat pada kata *bhadhu* yang dalam bahasa Indonesia adalah *baju*, dan dalam bahasa daerah Muna berarti *bhadhu*. Dalam bahasa Bugis contoh campur kode ini misalnya pada kata : “ Berapa harga *golona*?”. Bentuk dalam peristiwa campur kode terdapat pada kata *golona* yang dalam bahasa Indonesia adalah *bolanya*, dan dalam bahasa daerah bugis berarti *golona*. Dalam bahasa kulisusu contoh campur kode ini misalnya pada kata : “Berapa harganya baju aiko? ”. Bentuk dalam peristiwa campur kode terdapat pada kata *aiko* yang dalam bahasa Indonesia adalah *ini*, dan dalam bahasa daerah Kulisusu adalah *aiko*.

Pelaku pasar yang ada di Pasar Labuan Tobelo merupakan kelompok yang heterogen. Pelaku pasar tersebut meliputi penjual pakaian, penjualan ikan, penjual sayur, dan penjual pecah belah. Percampuran kelompok-kelompok tersebut melibatkan interaksi antara mereka. Kondisi yang demikian mengakibatkan munculnya percampuran bahasa antara pelaku pasar baik yang disebabkan oleh maksud dan keinginan tertentu dari masing-masing orang. Gejala-gejala komunikasi yang dipergunakan oleh pelaku pasar tidak menutup kemungkinan merupakan penyampaian yang dilakukan dengan maksud agar apa yang mereka inginkan dapat tercapai.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan untuk meneliti campur kode dan alih kode dalam peristiwa jual beli di Pasar Labuan Tobelo sangat penting untuk diteliti. Hal ini, banyak terjadi campur kode yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Dalam peristiwa jual beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan mengangkat masalah ini ke dalam bentuk karya tulis yang berbentuk skripsi guna memperdalam pemahaman tentang penggunaan campur kode dan alih kode.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk campur kode dan bentuk alih kode dalam peristiwa jual beli di pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan bentuk alih kode dalam bentuk kata, frasa, dan klausa dalam peristiwa jual beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sociolinguistik

Beberapa rumusan mengenai sociolinguistik dari beberapa pakar, yaitu sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

J.A Fishman (dalam Chaer, 2010: 3) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur.

Kridalaksana (dalam Pateda, 1987: 2) mengatakan bahwa sociolinguistik cabang linguistik yang berusaha untuk menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa yang menetapkan korelasi ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial. Selain itu, Booji (dalam Pateda, 1987: 3) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka kita dapat mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakai bahasa dalam kontak sosial dan budaya dalam masyarakat.

Kajian Sociolinguistik

Konferensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles, tahun 1964, merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sociolinguistik (dalam Suhardi, 2009: 11) yaitu:

- a. Identitas sosial dari penutur antara lain dapat diketahui dari pernyataan apa dan siapa penutur tersebut dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka identitas penutur dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman dan sebagainya) dan berupa teman karib. Identitas penutur ini dapat mempengaruhi pilihan kode dalam penutur.

- b. Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Maka identitas pendengar itu pendapat berupa anggota keluarga, teman karib, guru, murid, tetangga, orang yang dituakan dan sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.
- c. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, dan di perpustakaan atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur.
- d. Analisis diakronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.
- e. Penelitian sosial yang berbeda penutur terhadap bentuk-bentuk periku ujaran. Maksudnya setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.
- f. Tingkat variasi atau linguistik, bahwa sehubungan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi, manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi.
- g. Penerapan praktis dari pengertian sociolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sociolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

Ruang Lingkup Sociolinguistik

Penggunaan bahasa terbagi atas dua bagian yaitu kegiatan yang bersifat aktif dan kegiatan yang bersifat pasif. Kegiatan bahasa bersifat aktif meliputi berbicara dan menulis, sedangkan kegiatan yang bersifat pasif meliputi mendengarkan dan membaca.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, kita dapat membagi sociolinguistik ada dua bagian yakni:

- a. Mikro sociolinguistik yang berhubungan dengan kelompok kecil, misalnya sistem tegur sapa.
- b. Makro sociolinguistik yang berhubungan dengan masalah perilaku bahasa dan struktur sosial.

Pengertian Kedwibahasaan

Rusyana (1984: 50) menyatakan bahwa pada mulanya kebahasaan diartikan sebagai praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang pembicara. Mackey (dalam Rahardi, 2010: 18), memberikan gambaran tentang bilingualisme sebagai sistem. Pakar ini juga mengatakan bahwa bilingualisme bukan bersifat sosial namun bersifat individual. Demikian juga bilingualisme dianggap sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktek pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Pergantian dalam pemakaian itu dilatar belakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur itu dalam tindakan bertutur.

Macnamara (dalam Rahardi, 2010: 18), mengusulkan balasan sebagai pemilikan penguasaan (mastery) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, kendatipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua itu hanyalah pada batas

yang paling rendah. Batasan yang demikian nampaknya cukup realities karena dalam kenyataannya tingkat penguasaan bahasa pertama dan kedua tidak akan pernah sama. Pada kondisi tingkat penguasaan bahasa kedua yang paling rendah pun, dalam kacamata macramara, masih dapat dikatakan sebagai bilingual. Hal demikian agaknya sejalan dengan batasan yang dikemukakan oleh Haugen (dalam Rahardi, 2010: 18) yang menyatakan bahwa bilingualisme dapat diartikan sebagai sekedar mengenal bahasa kedua.

Pengertian Kode

Istilah kode yang dimaksud untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan. Manusia adalah makhluk berbahasa (*homo lingual*). Bahasa disini merupakan alat verbal yang dipergunakan oleh manusia dari bahasa dan di kenal juga sebagai istilah kode.

Sehubungan dengan pengertian kode, Poedjosoedarmo, (dalam Rahardi, 2010: 55). Kode dapat didefinisikan sebagai suatu system tutur yang penerapan unsure bahasanya mempunyai ciri khas dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dalam kode itu terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem. Kode-kode dengan sendirinya mengandung arti unsur-unsur bahasa yang lain.

Pengertian Campur Kode

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur yang satu ke unsur yang lain secara konsisten Kachru (dalam Hestiyana, 2013: 40). Nababan memberikan pengertian campur kode sebagai berikut: “ campur kode adalah percampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaan penutur dan kebiasaannya dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode Nababan (dalam Hestiyana, 2013: 39).

Faktor-faktor terjadinya Campur Kode

Dalam peristiwa campur kode terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Kanchru dalam Suwito (dalam Hestiyana, 2013: 41) membedakan faktor penyebab terjadinya campur kode menjadi dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek eksternal merupakan potensi diluar bahasa, yaitu mengungkap potensi kebahasaan penutur, baik dalam penguasaan kebahasaan maupun psikologis penutur yang terekpresi lewat campur kode tersebut. Aspek internal terkait dengan potensi bahasa itu sendiri dalam keberadaannya di masyarakat.

Fungsi Campur Kode

Sehubungan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode sebagaimana telah di uraikan pada bagian 2.7 tersebut maka dalam peristiwa tutur yang memegang peranan penting adalah (1) lupa bahasa daerah, (2) penegasan atau memperjelas, dan (3) pokok pembicaraan. Percampuran kode dalam suatu peristiwa tutur yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dimaksudkan untuk

mencapai maksud tertentu, antara lain untuk mengakibatkan hubungan antara penutur dan penanggap tutur dengan demikian, campur kode yang terjadi dalam suatu peristiwa tutur mempunyai ungsi tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa fungsi campur kode adalah sebagai berikut:

1. Sebagai acuan unsur yang tidak (kurang) diahami didalam bahasa yang digunakan, kebanyakan terjadi Karen a pembicara tidak mengetahui suatu kata dalam bahasa lain.
2. Berfungsi ekspresi, pembicara menekankan identitas campur kode melalui penggunaan dua bahasa yang sama.
3. Berfungsi sebagai humor atau permainan, yang sangat berperan dalam masyarakat bilingual.

Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur yang menyusup, campur kode dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu campur kode ke dalam (innercode mixing) dan campur kode ke luar (outercode mixing) Suwito (dalam Umar, 1994:14). Campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi karena adanya penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa dan variasinya. Sedangkan campur kode ke luar adalah campur kode yang terjadi karena adanya penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asing.

Berdasarkan penjelasan diatas, berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dapat di bedakan menjadi enam bentuk yaitu:

1. Penyisipan unsur-unsur berwujud kata,
2. Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa,
3. Penyisipan unsur-unsur berwujud baster,
4. Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata,
5. Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom, dan
6. Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Campur Kode yang akan diteliti di Pasar Labuan Tobelo tersebut dari kode bahasa Indonesia dan bahasa Daerah adalah dalam bentuk kata.

Pengertian Alih Kode

Alih kode merupakan suatu aspek *language dependency* (saling kebergantungan bahasa) yang terjadi dalam masyarakat multilingual. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila ditempat-tempat tertentu dan dalam situasi tertentu seperti di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara terjadi alih kode sebagai akibat alikuturasi bahasa yang bersifat multilingual. Alih kode dalam pemahaman sebagai gejala adanya kebergantungan fungsi kontekstual dan situasi renasional pada gejala pemakaian dua bahasa atau lebih. Oleh karena itu, alih kode lebih ditekankan pada gejala pemakaian bahasa karena perubahan situasi Appel (dalam Chaer, 2010: 107).

Peristiwa pergantian bahasa dari bahasa asing ke bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia ke bahasa asing atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi atau sebaliknya. Appel (dalam Chaer, 2010: 107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Selanjutnya Hymes (dalam Chaer, 2010: 107) menyatakan alih kode bukan hanya terjadi anatara bahasa, tetapi terjadi juga antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang

terdapat ddalam suatu bahasa. Jadi, merupakan gejala saling kebergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Artinya didalam masyarakat multilingual hampir tidak seorang penutur pun menggunakan satu bahasa secara mutlak atau murni tanpa sedikit pun pemanfaatannya bahasa atau unsur bahasa lain.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah pergantian dua bahasa atau lebih dari satu varian bahasa ke bahasa yang lain karena berubahnya situasi.

Faktor-faktor Terjadinya Alih Kode

Seperti yang telah dijelaskan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan alih kode yang satu ke alih kode yang lain. Peristiwa peralihan ini disebut alih kode Chaer (2010: 107).

Pada dasarnya alih kode yang terjadi pada masyarakat multilingual di latar belakang oleh (1) sikap penutur, dan (2) kebahasaan penutur. Atas dasar sikap dan kebahasaan penutur yang saling bergantung dan saling bertumpang tindih, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode. Menurut Fishman (dalam Chaer, 2010: 108) bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Fungsi Alih Kode

Percampuran kode dalam suatu peristiwa tutur yang di lakukan oleh dua orang atau lebih dimaksudkan untuk mencapai maksud tertentu, antara lain untuk menggambarkan hubungan antara penutur dengan penanggap tutur. Menurut Chaer (2010: 114) di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya sedangkan alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, sedangkan kode-kode lain yang terlibat hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode.

Berdasarkan uraian tersebut fungsi alih kode adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai acuan unsur yang kurang dipahami di dalam bahasa yang digunakan, kebanyakan terjadi karena pembicara tidak mengetahui suatu kata dalam bahasa lain.
- 2) Berfungsi direktif, dalam hal ini pendengar dilibatkan langsung kepada penutur, peserta ujaran dalam percakapan ini dapat berfungsi tentang fungsi dari penggunaan bahasa.
- 3) Berfungsi ekspresi, pembicara menekankan identitas alih kode melalui penggunaan dua bahasa wacana yang sama.
- 4) Berfungsi untuk menunjukkan perubahan pada perubahan konverensi.
- 5) Berfungsi sebagai metabahasa, dengan pemahaman alih kode digunakan dalam mengulang suatu bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 6) Berfungsi sebagai humor atau permainan yang sangat berperan dalam masyarakat multilingual.

Fungsi Bahasa

Bagi sosiolinguistik konsep bahasa adalah alat atau fungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan

Fishman (dalam Chaer, 2010: 15) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end*”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara.

Bahasa dapat di definisikan dalam beberapa segi menurut Chaer yaitu:

1. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar lihat Finnocchiaro, 1974; Halliday 1973, (dalam Chaer, 2010: 15) disini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan apa yang di inginkan si pembicara.
2. Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan, perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.
3. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial Finnocchiaro (dalam Chaer, 2010: 16) disini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau pariwisata yang ada disekeliling penutur.
4. Bila dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual Jakobson (dalam Chaer, 2010: 16) yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
5. Bila dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif Halliday (dalam Chaer, 2010: 17) fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi,cerita, dongeng) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun pendengarnya.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan karena itu peneliti langsung kelokasi penelitian yaitu di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara untuk mendapatkan data sesuai dengan fenomena bahasa yang hidup pada penuturnya, sehingga penelitian ini berdasarkan fakta atau bahasa dipaparkan apa adanya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena penelitian berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan tentang penggunaan campur kode dan Alih Kode dalam peristiwa jual beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini menguraikan fakta atau fenomena penggunaan campur kode dan Alih Kode dalam bentuk kata-kata atau kalimat dalam struktur yang benar.

Data dan Sumber Data

Data

Objek dalam penelitian ini adalah campur kode dan Alih Kode yang terjadi secara alami yang terjadi dalam transaksi jual beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Tuturan ini merupakan campur kode dan Alih Kode yang digunakan oleh penjual di Pasar Labuan

Tobelo. Data tersebut diperoleh dalam bentuk catatan lapangan, hasil rekaman, hasil pengamatan dan wawancara terbuka.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli. Sasaran yang menjadi sumber informasi (informan) terdiri atas penjual sayur-sayuran, penjual pecah belah, penjual ikan, penjual pakaian, penjual sembako, dan penjual sepatu serta pembeli yang berasal dari masyarakat yang ada di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dan menggunakan alat bantu yang berupa panduan observasi dan merekam peristiwa campur kode dan Alih Kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yang digunakan dalam masyarakat di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Adapun panduan observasi itu adalah :

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Bentuk Campur Kode	Bentuk Alih Kode

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Pengamatan yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang diteliti dan mencatat fenomena penggunaan bahasa yang sebenarnya.
2. Rekam atau alamiah yaitu pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama percakapan yang berhubungan dengan percakapan campur kode dan alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.
3. Catat yaitu teknik pengumpulan data yang di gunakan dengan cara mencatat percakapan informan yang berhubungan dengan campur kode dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah.
4. Wawancara terbuka yaitu suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti menyampaikan terlebih dahulu kepada informan mengenai tujuan wawancara dan batasan data yang akan di kumpulkan.

Analisis Keabsahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan melalui proses pengujian keabsahan data tersebut. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan data-data tersebut, yaitu dengan ketekunan pengamatan, dan triangulasi pakar.

Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan mencari secara konsisten penelaahan dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan akan diamati secara seksama dan kemudian diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang akan dilakukan yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya secara teoritik seperti dosen pembimbing, dan melalui praktisi seperti informan yang lebih dari satu orang, yang komunikatif atau yang mudah memahami apa yang diajukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengumpulan data, sehingga keabsahan data lebih bersifat objektif.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan pakar bahasa atau *linguistik*. Pakar bahasa yang dipilih peneliti untuk mengkonfirmasi hasil analisis penelitian ini adalah dosen/guru besar dari program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil analisis yang telah diperoleh peneliti ini khusus mengenai bentuk kata, campur kode dan alih kode dalam peristiwa jual beli di pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara .

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian adalah data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya diseleksi. Data-data yang sudah terseleksi kemudian dikelompokkan. Setelah dikelompokkan lalu di analisis dengan menggunakan analisis Sosiolinguistik (Konteks, penutur, tuturan, tujuan, situasi, dan tempat).

Adapun tahap-tahap yang di tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Transkripsi data, yaitu memindahkan dari data lisan ke data tertulis ke dalam bahasa Indonesia.
2. Terjemahan, yaitu pengalihan dari bahasa sumber (Muna, Bugis, dan Kulisusu) ke bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia.
3. Klasifikasi data, yaitu semua data di kumpulkan sesuai dengan karakteristik maknanya.
4. Analisis data, pada tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan makna pada setiap tuturan.
5. Deskripsi data, pada tahap ini peneliti berusaha memaparkan data temuan yang di temukan dilapangan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan masalah penelitian tentang campur kode dan alih kode dalam peristiwa jual beli yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Pasar Labuan Tobelo, maka data hasil penelitian tersebut tercakup dalam bagian campur kode dalam bentuk kata dan bentuk alih kode dalam bentuk kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian-uraian berikut ini:

Bentuk Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Labuan Tobelo Berbentuk Kata

Campur kode bahasa yang dituturkan oleh para pelaku Pasar Labuan Tobelo dalam bentuk kata dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Muna yang Berbentuk Kata

Campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Muna di Pasar Labuan Tobelo dalam berkomunikasi dapat terjadi dalam situasi nonformal dalam bentuk kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Data 1	Konteks
Pembeli	Ibu satu begini berapa harganya?
Penjual	Yang itu dua ribu satu buah
Pembeli	Tiga buah lima ribu, <i>Naembali?</i>
Penjual	Bisa.

“ Tiga buah lima ribu, *Naembali?* ”

Konteks: Penjual Sayur

Pada percakapan tersebut pembeli menawar harga bligo ke pada penjual, Maksud pada percakapan tersebut adalah pembeli menawar harga bligo lima ribu rupiah untuk Tiga Buah Bligo. Pembeli memberikan penekanan tentang harga Bligo yang akan dibelinya. Percakapan tersebut terjadi antara penjual dan pembeli karena keduanya memiliki dialek yang sama. Dalam percakapan tersebut pembeli menggunakan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Muna karena pembeli ingin merubah suasana menjadi akrab dan bersikap ramah kepada penjual agar Bligo yang ingin dibeli mau dibeli dengan harga murah. Sehingga percakapan tersebut mengalami campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Muna yang ditandai dengan kata “ *Bisa* “ yang dalam bahasa Muna adalah “ *Naembali* ”. Tuturan ini terjadi di penjual sayur-sayuran di Pasar Labuan Tobelo.

Campur Kode Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Bugis Yang Berbentuk Kata

Data 1	Konteks
Pembeli	Manis-manis <i>Lasse</i> ini Ibu?
Penjual	Manis tapi kita coba dulu juga.
Pembeli	Berapa satu kilo ini?
Penjual	Lima ribu
Pembeli	Ambilkan satu kilo saja Ibu.

“Manis-manis *Lasse* ini Ibu?”

Konteks: Penjual buah

Maksud dari percakapan tersebut adalah pembeli menanyakan berapa harga *Langsat* dijual. Pada percakapan tersebut pembeli tidak sengaja menggunakan percakapan yang santai dan akrab. Percakapan tersebut mengalami campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis. Hal ini dapat dilihat pada kalimat pertama yang dituturkan pembeli “*Lasse*” yang dalam bahasa Indonesia adalah “*Langsat*” sedangkan dalam bahasa Bugis adalah “*Lasse*”. Tuturan ini terjadi di tempat penjual langsung di Lingkungan Pasar Labuan Tobelo.

Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Kulisusu yang Berbentuk Kata

Data 1	Konteks
Pembeli	Coba saya lihat baju yang itu.
Penjual	Warna apa?
Pembeli	Warna <i>memema</i> saja.
Penjual	Iya.

“warna *Memea* saja”

Konteks: Penjual pakaian

Bentuk kata dalam peristiwa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Kulisusu dalam tuturan para pelaku Pasar Labuan Tobelo yang berupa kata Merah yang berarti “*Memea*”. Campur kode ini terjadi pada saat menanyakan tentang warna baju yang menimbulkan percakapan yang cukup panjang. Dalam percakapan tersebut si pembeli melakukan campur kode saat mengucapkan kalimat dengan mencampurkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Kulisusu maka saat itu pula terjadi campur kode. Penanda terjadinya campur kode terletak pada kata “*Merah*” dalam bahasa Indonesia , yang dalam bahasa Kulisusu adalah “*Memema*”.

Bentuk Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Labuan Tobelo

Alih kode bahasa yang dituturkan oleh para pelaku Pasar Labuan Tobelo dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Bentuk Alih Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Muna dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Labuan Tobelo

Tuturan bahasa Muna di Pasar Labuan Tobelo yang mengalami alih kode dalam bentuk kata dapat dilihat pada percakapan berikut:

- 1). Penutur (1) : Baju ini sepertinya tidak cocok dengan kulitmu!
 Lawan tutur (2) : Iya kah. Mana paleng yang bagus?
 Penutur (1) : Itu yang digantung di sudut!
 Lawan tutur (2) : Yang mana?
 Penutur (1) : *Aitu!*
 (itu)
 Lawan tutur (2) : Oh warna *kadea* ini?
 (oh yang warna merah ini?)
 Penutur (1) : *umbe*.

Alih kode pada percakapan tersebut menunjukkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Muna, dan bentuk alih kodenya adalah dalam bentuk kata ditandai dengan adanya kata “*aitu*” dalam bahasa Muna yang dalam bahasa Indonesianya adalah “*itu*”, “*kadea*” dalam bahasa Muna yang dalam bahasa Indonesia “*merah*” Adapun maksud penutur pada peralihan diatas adalah ingin menegaskan bahwa baju yang cocok ada dibagian sudut.

Dalam percakapan tersebut penutur dan lawan tutur memiliki bahasa ibu yang sama yaitu bahasa Muna, percakapan ini terjadi ketika penutur sedang memilih-milih baju di tempat penjualan pakaian di salah satu los di pasar Labuan Tobelo.

Bentuk Alih kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Bugis di Pasar Labuan Tobelo

Tuturan bahasa Bugis di Pasar Labuan Tobelo yang mengalami alih kode dalam bentuk kata dapat dilihat pada percakapan berikut:

- 1). Penutur (1) : Ami, kenapa kamu tidak datang kemarin menjual?
Lawan tutur (2) : Anakku lagi sakit.
Penutur (1) : *Malasa hapainda?*
Lawan tutur (2) : *Malasa ulukku*
(Sakit kepala)

Alih kode dalam percakapan tersebut menunjukkan alih kode dari bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis, dan bentuk alih kodenya adalah dalam bentuk kata, ditandai dengan adanya kata “*Malasa ulukku*” dalam bahasa Bugis yang dalam bahasa Indonesia adalah “*Sakit kepala*”. adapun maksud penutur dalam peralihan ini adalah silawan tutur ingin menegaskan bahwa anaknya sedang sakit.

Dalam percakapan tersebut penutur dan lawan tutur memiliki bahasa ibu yang sama yakni bahasa Bugis, percakapan ini terjadi ketika di tempat penjualan sayur, dimana si penutur dan lawan tutur sedang melakukan transaksi jual beli.

Bentuk Alih kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Kulisusu di Pasar Labuan Tobelo

Tuturan bahasa Bugis di Pasar Labuan Tobelo yang mengalami alih kode dalam bentuk kata dapat dilihat pada percakapan berikut:

- 1). Penutur (1) : *Hapai ingko'o hinau polaha mompili-pili?*
(Kenapa kamu tidak ikut pilih-pilih baju)
Lawan tutur (2) : Sudahmi tadi.
Penutur (1) : *Impia?*
(Kapan?)
Lawan tutur (2) : *Tonia*
(Tadi)

Alih kode dalam percakapan tersebut menunjukkan alih kode dari bahasa Kulisusu ke bahasa Indonesia, dan bentuk alih kodenya adalah dalam bentuk kata, ditandai dengan adanya kata “*tadi*”. Adapun maksud penutur dalam peralihan ini agar orang tidak tahu sebenarnya si lawan tutur uangnya tidak lagi cukup untuk membeli baju tersebut.

Dalam percakapan tersebut antara penutur dan lawan tutur memiliki bahasa yang sama yakni bahasa Kulisusu, percakapan ini terjadi ketika penutur dan lawan tutur yang masih temannya sendiri sedang memilih-milih baju.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari data yang telah ada, ternyata para penutur bahasa daerah di Pasar Labuan Tobelo termaksud penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Muna, bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Kulisusu yang ada di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara, bagi penutur yang sedang berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Campur kode dan alih kode terjadi pada situasi nonformal pada saat menyampaikan pesan untuk menegaskan informasi dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Bentuk campur kode dan bentuk alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Muna, bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Kulisusu di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara adalah bentuk kata. Bentuk kata yang banyak mengalami campur kode dan alih kode yang banyak digunakan untuk berkomunikasi di pasar Labuan Tobelo adalah campur kode bentuk kata dan gabungan kata. Campur kode dan alih kode terjadi bagi penutur di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara karena faktor penyebab tertentu, seperti kedekatan emosional pembicara dengan lawan bicara atau dipengaruhi oleh keakraban pembicara dengan lawan bicara dalam suasana santai dan akrab, dan pada umumnya memiliki latar belakang bahasa ibu yang sama.

Saran

Ada beberapa saran yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan penelitian ini, antara lain :

- a. Bahasa daerah perlu diajarkan di sekolah-sekolah agar tidak mengalami kepunahan untuk di pelajari oleh generasi sekarang.
- b. Hasil penelitian ini dijadikan acuan dalam memantapkan pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa daerah sebagai kurikulum muatan lokal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti lebih banyak bahasa agar lebih banyak bahasa yang di ketahui.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Perkenalan awal sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hestiyana. 2013. Undas Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Volume 9. No. 1 (Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar pada Status facebook Kalangan Remaja Kota Banjarmasin). Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.

Jendra. 1991. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.

- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik* (Edisi Kedua). Jakarta : Gramedia
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Angkasa Bandung.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Campur Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik Ihwal kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusyiana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Syamsuddin, dkk. 1997. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasawan*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Azhar dan Delvi Napitupulu. 1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik Suatu pengantar*. Medan: Pustaka Widyasarana.
- Winanrni, dkk. 1990. *Serat Panitisastra*. Jakarta : Depdikbud.